



Historis Perkembangan Agama Hindu Dari Zaman Weda Hingga Modern

Kadek Purnama Wati^{1*}, Ni Luh Kade Dwicandra Kartika², Ni Luh Gede Ida Antari³, Ni Nengah Ayu Suartini⁴, Ni Nyoman Suami⁵

¹ SD Negeri 1 Kebon Padangan

²SD Negeri 2 Belimbing

³SD Negeri 5 Belimbing

⁴SD Negeri 1 Lumbang Kauh

⁵SD Negeri 2 Mundeh Kangin

^{1*}kadekwatish94@guru.sd.belajar.id, ²nikartika82@guru.sd.belajar.id, ³niantari121@guru.smp.belajar.id,

⁴nisuartini49@guru.sd.belajar.id, ⁵nisag98@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Agama Hindu, salah satu yang tertua di dunia, muncul di India dan berkembang melalui enam fase utama: Zaman Weda, Brahmana, Purana, Sangkaracharya, Bhakti, dan Hindu Modern. Penelitian bertujuan menguraikan sejarah terkair agama hindu yang dimulai dari zaman weda hingga hindu modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami sejarah perkembangan agama Hindu dari zaman Weda hingga modern, dengan fokus pada interpretasi dan analisis sumber-sumber historis. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan analisis artefak arkeologis, serta dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam perkembangan agama Hindu dan pengaruhnya terhadap peradaban di India dan Indonesia. Perkembangan agama Hindu dari zaman Weda hingga zaman modern menunjukkan evolusi yang kompleks dan dinamis, mulai dari henoteisme pada Zaman Weda hingga interpretasi ritual dan filsafat yang mendalam pada periode Brahmana dan Upanisad. Pada Zaman Bhakti dan Hindu Modern, pembaruan signifikan terjadi dengan gerakan devosi personal yang lebih inklusif dan reformasi ajaran yang kontekstual. Setelah kemerdekaan India, ajaran Hindu terus beradaptasi secara global, mencerminkan fleksibilitas dan relevansinya bagi masyarakat modern.

Kata Kunci : Sejarah, Agama, Hindu, Modern

PENDAHULUAN

Agama Hindu merupakan salah satu agama tertua di dunia, dengan sejarah panjang yang dapat ditelusuri hingga ribuan tahun yang lalu. Hindu pertama kali muncul di India, dan perkembangannya dapat dibagi menjadi enam fase utama: Zaman Weda, Zaman Brahmana, Zaman Purana, Zaman Sangkaracharya, Zaman Bhakti, dan Zaman Hindu Modern. Bukti-bukti arkeologis dari situs Mohenjodaro dan Harappa menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah ini telah mencapai tingkat peradaban yang tinggi, termasuk praktik keagamaan yang terkait dengan ajaran Weda. Salah satu artefak yang menonjol dari periode ini adalah patung yang diyakini sebagai perwujudan Dewa Siwa, yang menunjukkan adanya penyembahan terhadap dewa-dewa dalam ajaran Weda (Mashadi, 2024).

Secara kronologis, Jaman Weda ditandai dengan penyusunan dan pengumpulan teks-teks suci Weda, yang menjadi dasar utama dari ajaran agama Hindu. Selama periode ini, masyarakat India mengembangkan sistem keagamaan yang kompleks, termasuk ritual pengorbanan dan konsep-konsep teologis yang mendalam. Jaman Brahmana kemudian melihat perkembangan lebih lanjut dengan penulisan teks-teks Brahmana yang menjelaskan ritual-ritual Weda secara lebih rinci. Jaman Upanisad, yang muncul setelahnya, menandai peralihan menuju pemikiran filosofis yang lebih abstrak, dengan penekanan pada meditasi dan pencarian pengetahuan spiritual melalui introspeksi (Sathiyaseelan & Balasundaram, 2024).

Masuknya agama Hindu ke Indonesia memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan budaya dan peradaban di Nusantara. Hindu masuk ke Indonesia melalui hubungan perdagangan dan interaksi budaya dengan para pedagang dan pendatang dari India. Pengaruh Hindu dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, mulai dari sistem kepercayaan, seni, arsitektur, hingga sistem pemerintahan. Candi-candi megah seperti Borobudur dan Prambanan adalah bukti nyata dari pengaruh Hindu yang kuat pada periode awal sejarah Indonesia (Lim, 2019). Dengan demikian, sejarah perkembangan agama Hindu tidak hanya penting untuk dipahami dalam konteks India, tetapi juga dalam pengaruhnya yang luas terhadap peradaban dan budaya di Asia Tenggara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami sejarah perkembangan agama Hindu dari zaman Weda hingga modern. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang mendalam mengenai perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam agama Hindu, dengan fokus pada interpretasi dan analisis terhadap sumber-sumber historis yang ada. Data dikumpulkan melalui studi literatur terhadap teks-teks keagamaan kuno seperti Weda, Brahmana, Upanisad, dan literatur sekunder yang mencakup penelitian sebelumnya, buku-buku sejarah, dan artikel akademik. Selain itu, artefak arkeologis dan bukti material dari situs-situs kuno seperti Mohenjodaro dan Harappa juga dianalisis untuk memahami konteks budaya dan sosial yang melingkupi perkembangan agama Hindu pada berbagai periode.

Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan langkah-langkah sistematis seperti pengorganisasian data, pengkodean, dan interpretasi tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang muncul dalam perkembangan agama Hindu. Peneliti juga melakukan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan validitas dan keakuratan temuan. Dalam menginterpretasikan data, peneliti mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan sosial dari masing-masing periode yang diteliti, serta melihat bagaimana perubahan dan kontinuitas dalam praktik dan kepercayaan agama Hindu mempengaruhi perkembangan peradaban di India dan pengaruhnya terhadap wilayah lain, termasuk Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Zaman Weda (1500 SM-1000 SM) dalam sejarah Hindu.

Zaman Weda (1500 SM-1000 SM) dalam sejarah Hindu adalah periode penting yang mencerminkan perkembangan awal peradaban dan budaya Weda, terutama dalam hal pengetahuan agama, sosial, ekonomi, dan politik bangsa Arya. Teks-teks Weda, khususnya Rig Weda, menjadi sumber informasi utama untuk memahami masyarakat Arya. Bangsa Arya, yang merupakan penerus dari peradaban lembah sungai Sindhu, bermigrasi ke India melalui celah Khaiber dan mendirikan pemukiman di wilayah subur antara lembah sungai Sindhu dan Saraswati. Penanggalan pasti dari literatur Weda masih menjadi tantangan, namun Rig Weda dianggap sebagai teks paling awal (Ramesh, 2023).

Agama yang digambarkan dalam Rig Weda dapat diklasifikasikan sebagai henoteisme, di mana setiap suku Arya mengakui satu Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Agama Weda menganjurkan pemujaan terhadap kekuatan alam seperti matahari (Surya), langit, fajar (Usha), guntur (Indra), hujan (Parjana), dan angin (Wayu). Banyak dewa yang disembah, termasuk Dyaus (dewa langit), Prthiwi (dewi tanah), Waruna (dewa langit), dan Indra (dewa petir). Indra mendapatkan penghormatan tertinggi dalam Rig Weda, dengan lebih dari 25% lagu pemujaan didedikasikan untuknya. Agni, dewa api-yajna, juga memainkan peran penting sebagai perantara antara manusia dan dewa lainnya selama ritual. Selain Rig Weda, teks-teks lain seperti Sama Weda, Yajur Weda, dan Atharva Weda juga muncul pada periode ini. Sama Weda berfokus pada himne-himne yang dinyanyikan, Yajur Weda mengatur teknik-teknik pelaksanaan ritual yajna, dan Atharva Weda berisi mantra-mantra yang berkaitan dengan sihir dan pemakaman (Ali, 2010). Selama periode Weda Akhir (1000 SM-800 SM), kitab-kitab ini dikenal sebagai Sruti karena dianggap diwahyukan oleh entitas ilahi.

Transformasi penting terjadi selama periode Sama Weda dan Yajur Weda, termasuk perubahan dalam cara hidup dan pengaturan sosial-ekonomi bangsa Arya. Pada masa ini, metode pengabdian dan kepatuhan terhadap protokol agama semakin maju, dan yajna menjadi metode utama untuk mencapai moksa. Selama era Yajur Weda, yajna dikategorikan dan diorganisir sesuai dengan tujuan yang berbeda, dan pentingnya yajna menjadi semakin menonjol (Dalal, 2017). Atharva Weda, meskipun awalnya tidak diakui sebagai kitab suci, akhirnya diakui pada masa Dinasti Maurya, menandai dimulainya pengakuan resmi Catur Weda. Pada periode ini, ritual yajna melibatkan tiga teks Weda utama (Rig Weda, Sama Weda, dan Yajur Weda) dan dilakukan sesuai pedoman Yajur Weda. Teks-teks ini juga mencerminkan munculnya praktik-praktik baru, seperti pengakuan dosa dan penggunaan atribut ritual seperti mekhala dan ushnisha. Perkembangan ini menandakan evolusi kompleks dari agama dan budaya Weda selama Zaman Weda.

Sejarah Hindu Zaman Brahma (800 SM- 300 SM)

Sejarah Hindu pada Zaman Brahma (800-600 SM) menandai periode yang signifikan dalam perkembangan agama dan budaya Hindu. Setelah Zaman Weda, Zaman Brahma ditandai dengan pengkodifikasian kitab Catur Weda. Pada periode ini, wahyu baru tidak lagi diterima oleh para rsi, dan orang Arya mulai menyebar ke timur. Tafsiran pertama atas kitab Catur Weda, yang disebut kitab-kitab Brahmana, mulai muncul, menandai awal dari penyebaran budaya Brahmana secara luas. Kitab-kitab Brahmana ini berperan penting dalam menjelaskan upacara dan tata cara keagamaan secara rinci, membantu para pendeta melaksanakan ritual dengan benar dan penuh ke hikmatan. Zaman ini juga dikenal sebagai zaman kejayaan agama Hindu, ditandai dengan suburnya upacara ritual dan kemajuan ekonomi masyarakat. Orang Arya menemukan besi dan mulai menggunakan alat-alat besi, yang membantu dalam pertanian dan perdagangan, termasuk perdagangan dengan negara asing (Parpola, 2015).

Dalam masyarakat, pembagian kasta mulai berkembang, dengan tanah-tanah dimiliki oleh golongan bangsawan. Upacara keagamaan besar dan mahal mulai dilakukan oleh golongan aristokrat, meningkatkan kekuasaan golongan pendeta. Kitab Brahmana juga mencatat proses pelaksanaan upacara ritual secara terperinci dan diskusi mengenai banyak tradisi yang berlaku pada zaman itu. Upacara yajna yang besar, seperti Aswamedhayajna (korban kuda) dan Sarwamedhayajna (korban binatang), menjadi umum dan hanya dilakukan oleh raja-raja kuat. Golongan

pendeta menekankan arti mistik dalam setiap upacara, mencari dan menafsirkan makna mistik dalam upacara-upacara tersebut, baik dalam keluarga (Griha-sutra) maupun upacara umum (Srauta-sutra).

Zaman Brahmana juga mencakup periode Aranyaka dan Upanisad. Kitab Aranyaka ditulis oleh para rsi di hutan, berisi tuntunan upacara dan hal-hal spiritual untuk mencapai moksa. Para rsi mulai mempertanyakan ide tentang penciptaan dunia yang disebut dalam kitab suci, mencerminkan keraguan dan penyelidikan yang lebih mendalam. Pada Zaman Upanisad, ajaran filsafat dan logika mulai muncul, mencari kebenaran tentang alam semesta, penciptaan, hidup, dan mati (Fahreza, 2024). Konsep Brahman sebagai penyebab pertama dari semua yang ada, dan kesatuan manusia dengan Tuhan (Paramatman) berkembang. Ajaran tentang perpindahan Atma (punarbhawa) dan hukum Karma menjadi penting, bersama dengan ajaran Moksa sebagai tujuan akhir (Hariyanto & Gunawan, 2022). Zaman Brahmana juga mengalami kemunduran pada abad ke-6 SM, dengan munculnya protes dari agama Buddha, Jaina, Charwaka, dan Ajawika. Mereka menentang upacara ritual yang mahal dan pembunuhan binatang yang dilakukan dalam agama Brahmana. Agama Buddha dan Jaina menekankan etika, tapa brata, dan penebusan dosa untuk mencapai moksa, menarik banyak pengikut Hindu.

Namun, abad ke-2 SM menandai kebangkitan kembali agama Hindu dengan pemberontakan yang dipimpin oleh Pushyamitra, seorang Brahmana. Dinasti Sungga yang didirikannya menentang perkembangan agama Buddha dan mengembalikan upacara ritual besar seperti Aswamedhayajna. Mazab Saiwa dan Waisnawa muncul, menentang agama Buddha dan mengembangkan ajaran-ajaran baru berdasarkan kitab Brahmana (Nalwa, 2023). Mazab Saiwa memuja lingga dan mempertahankan tradisi upacara yajna, sementara Mazab Waisnawa mulai mengadopsi ajaran Ahimsa dari agama Buddha. Perbedaan ajaran ini membuat agama Hindu pecah menjadi dua golongan: Mazab Waisnawa sebagai golongan rasionalis dan Mazab Saiwa sebagai golongan tradisi. Zaman Brahmana juga melihat munculnya kitab-kitab suci baru seperti Pancama Weda, Ramayana, dan Mahabharata, yang dapat dibaca oleh umum dan dianggap suci seperti kitab Weda.

Sejarah Hindu Zaman Purana (300 Masehi - 1200 Masehi)

Sejarah Hindu pada Zaman Purana (300 Masehi - 1200 Masehi) menunjukkan era kebangkitan dan perkembangan agama Hindu secara signifikan setelah sebelumnya mengalami penurunan selama periode dominasi agama Buddha. Pada periode ini, dinasti Gupta yang beragama Hindu memerintah, memberikan dukungan besar terhadap kebangkitan agama Hindu. Para raja dan aparat kerajaan aktif mengembangkan dan mengagungkan agama ini, sehingga upacara-upacara yang sebelumnya tidak dilaksanakan kembali dijalankan dengan tertib dan khidmat.

Dukungan dari para raja memungkinkan agama Hindu untuk tumbuh subur dan berkembang pesat. Pada periode ini, dua mazhab besar, yaitu Waisnawa dan Saiwa, menjadi sangat terkenal. Dewa-dewa yang disebut dalam kitab suci Weda mulai dilupakan, digantikan oleh pemujaan terhadap dewa-dewa seperti Wisnu dalam berbagai avatarnya, termasuk Rama, Krisna, dan Narasinga. Pemujaan terhadap dewi-dewi seperti Laksmi dan Radha juga berkembang, demikian pula pemujaan kepada Hanuman dan Garuda. Mazhab Waisnawa mengajarkan tiga jalan untuk mencapai moksha (kebebasan spiritual): Karmamarga (perbuatan), Jnanamarga (pengetahuan), dan Bhaktimarga (pengabdian) (Gokhale & Lal, 2024). Pelaksanaan upacara keagamaan menjadi bagian penting dari ajaran Karmamarga. Sementara itu, mazhab Saiwa juga berkembang dengan banyak sub-sekta, seperti Pasupata, Kapalika, Kalamuka, dan Linggayat. Mazhab Saiwa menekankan bhakti (pengabdian) melalui samskara dan sadhana Pancamakara (lima macam persembahan) dengan yoga untuk mencapai moksha.

Selain itu, mazhab Saiwa juga memiliki aliran-aliran lain seperti Saiwa-Bhairawa yang menggunakan persembahan berupa darah, daging ikan, dan minuman keras. Mazhab Tantrayana atau Tantrisme juga muncul pada masa ini, berfokus pada pemujaan sakti (istri) dari Siwa atau Wisnu, seperti Bhairawi, Durga, Mahalaksmi, dan Kali. Mazhab ini mempengaruhi banyak mazhab lain dalam agama Hindu, menghasilkan aliran seperti Saiwagama dan Waisnawagama. Mazhab Trimurti (penyembahan kepada Siwa, Wisnu, dan Brahma) juga menyebar luas, bersama dengan pemujaan terhadap Ganesa, Surya, dan Sakti. Sapi mulai dianggap sebagai binatang suci dan dihormati. Zaman Purana ini sering disebut sebagai zaman keemasan agama Hindu karena banyaknya mazhab yang tumbuh subur dan pengaruh agama Hindu yang mulai menyebar ke luar India, termasuk ke Asia Tenggara dan Indonesia (Bahaf, 2015).

Banyak kitab Purana yang ditulis oleh Bhagawan Byasa pada masa ini, yang disebut dengan Pancama Weda dan dianggap sebagai kitab suci oleh masing-masing mazhab. Kitab-kitab ini sangat penting bagi perkembangan ajaran Hindu. Mazhab Tantrayana juga menulis kitab-kitab yang disebut kitab Tantra, dibagi menjadi Dakshinagama dan Wamagama, yang berisi teologi, atribut dewa-dewa, mantra, dan cara meditasi. Secara keseluruhan, agama Hindu yang datang ke Indonesia sejak abad pertama masehi membawa semua mazhab yang muncul pada Zaman Purana, dengan mazhab Saiwagama dan Waisnawagama menjadi yang terkuat dan terbanyak. Kedua mazhab ini menekankan ajaran yajna (korban binatang) sebagai sarana untuk mencapai moksha. Zaman Purana ini adalah periode penting yang menandai kebangkitan, perkembangan, dan penyebaran agama Hindu ke berbagai wilayah di luar India.

Sejarah Hindu Zaman Sangkaracharya: Pembaharuan Hindu (700 Masehi 1.700 Masehi)

Sejarah Hindu pada Zaman Sangkaracharya, yang berlangsung antara 700 hingga 1700 Masehi, adalah periode pembaharuan yang signifikan bagi agama Hindu. Pada zaman ini, agama Brahmana-Smartha atau agama Purana dominan, di mana upacara yajna dianggap penting untuk mencapai moksa, sebagaimana dijelaskan dalam kitab Mimamsa. Rsi Prabhakara dan Rsi Kumarila Bhatta merupakan tokoh utama yang mempopulerkan ajaran ini, menjadikannya sebagai agama rakyat India pada waktu itu. Namun, periode ini juga diwarnai oleh pertentangan hebat antar mazhab dalam agama Hindu, serta antara Hindu dan Buddha. Banyak mazhab berselisih tentang prinsip-prinsip seperti Ahimsa, vegetarianisme, dan upacara yajna, baik yang melibatkan korban binatang maupun tidak (Jena, 2017).

Selain itu, muncul gerakan untuk mensistematisasikan ajaran filsafat Hindu agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat luas.

Gerakan ini dipimpin oleh Sankaracharya, seorang Brahmana dari Kerala, India Selatan, yang mendukung filsafat Advaita atau monisme. Ia menentang ritual dan upacara yajna yang dilakukan oleh umat Hindu dan menggantinya dengan ajaran filsafat Vedanta. Sankaracharya juga menghapus semua upacara yang menggunakan Pancatattwa, lima unsur persembahan. Di bawah kepemimpinannya, agama Hindu terpecah menjadi dua golongan besar: Vedanta (Waidika-Dharma) dan Tantrayana (Tantrika-Dharma). Sankaracharya berjuang melawan ajaran Buddha dan berhasil mengembalikan banyak pengikut Buddha ke agama Hindu, mengakibatkan agama Buddha hampir punah di India (Bhat, 2022). Selanjutnya, ia melawan golongan Saiwa Tantra dan Waisnawa Tantra, menghilangkan sistem ritual mereka dan memperkenalkan ajaran Vedanta berdasarkan Advaita.

Setelah mengalahkan pemimpin-pemimpin agama Buddha dan rsi-ksi golongan Tantrayana, Sankaracharya mengelompokkan mazhab Hindu menjadi lima kelompok (Panca Paksa) yang disebut Pancopasana: Saiwa Paksa, Waisnawa Paksa, Shakta Paksa, Ganapatya Paksa, dan Saura Paksa. Meskipun demikian, ajaran Advaita Vedanta dari Sankaracharya juga mendapat perlawanan dari pemimpin-pemimpin golongan Wedantis, seperti Ramanuja yang mengajarkan filsafat Wisistadwaita, Madhwa dengan filsafat Dwaita, dan Nimbarka dengan filsafat Dwaitadwaita. Perpecahan dalam golongan Waisnawa-Wedanta ini menghasilkan empat Sampradaya utama: Shri-Waishnawa, Brahma, Kumara, dan Rudra. Mazhab Saiwa Wedanta mendirikan pusat-pusat pembelajaran (pitha) di Puri, Badrinath, Dwarka, dan Sringeri, yang hingga kini terus menyebarkan ajaran Advaita Vedanta. Ajaran Tantrayana juga mempengaruhi mazhab Waishnawa, Saiwa, dan Buddha, menghasilkan berbagai cabang filsafat seperti Shaiwa-Siddhanta dari Tamil, Deccan, Maysor, Kashmir, dan Bali. Semua cabang ini mengakui kesucian kitab suci Veda sebagai puncak otoritas dalam ajaran mereka.

Sejarah Hindu Zaman Bhakti (Bhakti Movement) (1.200 Masehi - 1.800 Masehi)

Sejarah Hindu Zaman Bhakti, yang berlangsung dari tahun 1200 hingga 1800 Masehi, adalah periode penting yang ditandai oleh gerakan Bhakti (Bhakti Movement) yang membawa pembaruan besar dalam praktik dan pemahaman agama Hindu. Pada abad ke-8, pantai Malabar di kerajaan Chera, India Selatan, menjadi tujuan pedagang Arab yang mulai menetap dan berdagang di daerah tersebut. Meskipun agama Islam dan Kristen sudah ada di sana sejak lama, para pedagang Arab tidak aktif menyebarkan agama Islam, sehingga mereka hidup berdampingan dengan penduduk Hindu.

Pada abad ke-9, Sultan Islam dari Arab mulai menaklukkan wilayah Sind di India Barat, yang kemudian dikuasai oleh penguasa Arab dan Turki. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang kaya akan interaksi budaya dan agama, yang kemudian mempengaruhi perkembangan gerakan Bhakti. Gerakan Bhakti berfokus pada devosi dan cinta kasih kepada Tuhan, menekankan hubungan pribadi dan langsung dengan dewa-dewi Hindu tanpa perantara ritual kompleks atau hierarki kasta (Jayadasm 2022). Salah satu reformis terkenal dari gerakan ini adalah Guru Nanak, yang mendirikan agama Sikhisme dengan tujuan mempersatukan ajaran Islam dan Hindu, serta menciptakan keharmonisan antara kedua komunitas tersebut.

Kabir adalah tokoh reformis lainnya yang menentang penyembahan patung dan upacara yajna, serta menekankan kesetaraan hak di antara semua manusia. Ajakan Kabir untuk cinta kasih universal berusaha menghapus perbedaan kasta dan agama, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Chaitanya Mahaprabhu, salah satu pemimpin Bhakti Movement yang paling terkenal, menyebarkan ajaran cinta kasih dari Krisna melalui nyanyian, tarian, dan devosi. Menurut Chaitanya, kebahagiaan tertinggi bisa dicapai melalui hubungan dengan Krisna. Setelah wafat, Chaitanya dipuja sebagai awatara (inkarnasi) dari Krisna, dan para pengikutnya menyebarkan ajarannya di seluruh India.

Tulsi Das, pendiri mazhab penyembah Rama, menulis kitab suci Ramayana Tulsi Das dalam bahasa Hindi. Ia mengajarkan bahwa Rama adalah Tuhan tertinggi, pencipta, dan pemelihara alam semesta yang menjelma untuk menyelamatkan umatnya. Ajaran Tulsi Das mempopulerkan kultus Rama dan memperkuat gerakan Bhakti di India Utara. Gerakan Bhakti berhasil meruntuhkan praktik-praktik ritual yang kaku dan menekankan pentingnya devosi dan cinta kasih kepada Tuhan (Jha, 2022). Hal ini membawa perubahan besar dalam agama Hindu, menjadikannya lebih inklusif dan berfokus pada hubungan pribadi dengan Tuhan. Gerakan ini juga menciptakan jembatan antara berbagai komunitas agama di India, memperkuat harmoni dan persatuan di tengah keberagaman budaya dan keyakinan.

Sejarah Hindu Zaman Hindu Modern (Neo Hinduism) (1800 Masehi - Sekarang)

a. Latar Belakang Kolonialisme Inggris (1754-1850 Masehi)

Dengan datangnya Inggris yang menaklukkan India, mulai tahun 1754 hingga 1850, India menjadi jajahan Inggris. Selama periode ini, Inggris tidak hanya memperkenalkan budaya Barat tetapi juga berusaha menyebarkan agama Kristen melalui misionaris. Ini menimbulkan tantangan berat bagi agama dan kebudayaan Hindu.

b. Reformasi dan Kebangkitan Hindu (1850-1950)

1. Reformasi Hindu: Antara tahun 1850-1950, golongan cendekiawan Hindu yang telah belajar di luar negeri, terutama di Inggris dan Eropa, mulai melakukan reformasi dalam agama Hindu. Mereka berusaha menafsirkan agama Hindu secara modern dan rasional, mengajarkan prinsip-prinsip praktis yang sesuai dengan zaman modern.
2. Gerakan Reformasi:
 - a) Raja Rammohan Roy: Mendiri gerakan Brahma Samaj yang menolak pemujaan patung, ritual yang tidak logis, dan adat istiadat yang kaku.
 - b) Mahatma Gandhi: Menginginkan Hinduisme yang dimurnikan dan mengajarkan interpretasi rasional dari Weda dan kitab suci lainnya.

- c) Swami Dayananda Saraswati: Mandiri Arya Samaj yang menekankan kembali ke Weda, menolak kasta, penyembahan patung, dan tahayul.
3. Gerakan Kebangkitan: Ramakrishna Paramahansa dan Swami Vivekananda mendirikan Ramakrishna Mission untuk menyebarkan ajaran yang menggabungkan tradisi Hindu dengan nilai-nilai universal dari agama lain.

c. Hindu Modern Setelah Kemerdekaan India (1947-Sekarang)

1. Gerakan Hindu Modern: Setelah kemerdekaan India pada tahun 1947, berbagai gerakan Hindu modern muncul yang mengajarkan agama dalam bentuk yang lebih universal dan inklusif. Ajaran ini menggabungkan prinsip-prinsip dasar dari berbagai agama untuk menciptakan harmoni antar agama.
2. Pemimpin Gerakan:
 - a) Sai Baba, Ananda Marga, Brahma Kumari: Organisasi dan gerakan spiritual baru yang muncul dan menyebarkan ajarannya ke seluruh dunia.
 - b) Krishna Consciousness (ISKCON): Didirikan oleh A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada di Amerika dan menyebar ke seluruh dunia, termasuk India dan Indonesia.
3. Pengaruh Globalisasi: Gerakan-gerakan ini juga mendapat dukungan dari masyarakat internasional dan menyebar ke berbagai negara, membawa ajaran Hindu dalam konteks global yang modern.

Sejarah Hindu Zaman Bhakti dan Hindu Modern menunjukkan bagaimana agama Hindu telah berevolusi melalui berbagai tantangan dan perubahan sosial. Dari gerakan devosi personal pada Zaman Bhakti hingga reformasi dan kebangkitan dalam menghadapi pengaruh Barat dan kolonialisme, Hindu terus beradaptasi dan berkembang, menciptakan ajaran yang relevan dan universal bagi masyarakat modern.

KESIMPULAN

Perkembangan agama Hindu dari zaman Weda hingga zaman modern menunjukkan evolusi yang kompleks dan dinamis. Pada Zaman Weda (1500 SM-1000 SM), agama Hindu berpusat pada teks-teks suci seperti Rig Weda yang mencerminkan keyakinan dan praktik religius bangsa Arya. Henoteisme, atau pengakuan terhadap satu Tuhan Yang Maha Esa dengan pemujaan kepada kekuatan alam, menjadi karakteristik utama agama pada masa ini. Deity-deity seperti Indra, Agni, dan Surya memainkan peran penting dalam ritual dan pemujaan, mencerminkan hubungan manusia dengan alam semesta. Periode ini juga ditandai dengan munculnya teks-teks lain seperti Sama Weda, Yajur Weda, dan Atharva Weda, yang menambahkan dimensi baru dalam praktik keagamaan, termasuk ritual yajna yang kompleks dan penting untuk mencapai moksa (pembebasan spiritual). Pada periode berikutnya, yakni Zaman Brahmana dan Upanisad, interpretasi teks Weda berkembang dengan penekanan pada ritual dan filsafat yang lebih mendalam, menandai transisi menuju praktik-praktik keagamaan yang lebih terstruktur dan filosofis.

Pada periode Zaman Bhakti (1200 M-1800 M) dan Zaman Hindu Modern (1800 M-sekarang), agama Hindu mengalami pembaruan yang signifikan. Gerakan Bhakti menekankan devosi personal kepada Tuhan melalui jalur cinta kasih dan pengabdian, yang memudahkan akses ke spiritualitas tanpa hierarki ritual yang kompleks. Tokoh-tokoh seperti Guru Nanak dan Chaitanya Mahaprabhu mempromosikan pendekatan yang lebih inklusif dan egaliter, menantang sistem kasta dan ritual yang kaku. Periode Hindu Modern, terutama setelah kedatangan Inggris dan era kolonialisme, memperkenalkan reformasi dan kebangkitan dalam agama Hindu. Cendekiawan seperti Raja Rammohan Roy dan Swami Vivekananda menafsirkan ulang ajaran Hindu dalam konteks modern, mengintegrasikan nilai-nilai universal dan prinsip rasional. Gerakan-gerakan seperti Brahmo Samaj dan Arya Samaj menolak praktik-praktik yang dianggap tidak logis dan mendorong kembali ke ajaran Weda. Setelah kemerdekaan India, ajaran Hindu terus beradaptasi dan berkembang dalam konteks global, dengan organisasi-organisasi spiritual seperti ISKCON menyebarkan ajaran Hindu ke seluruh dunia. Implikasi dari perkembangan ini menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi agama Hindu, yang mampu menjawab tantangan zaman dan tetap relevan bagi masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2010). Filsafat Yoga Ashtānga-Yoga Menurut Yoga-Sūtras Pātañjali. *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 9(2), 177-208.
- Bahaf, M. A. (2015). *Ajaran Agama-Agama Besar di Dunia*. Penerbit A-Empat.
- Bhat, R. M. (2022). Legacy of Buddhism in Kashmir. *Journal of Psychology and Political Science (JPPS) ISSN*, 2799-1024.
- Dalal, R. (2017). *The Vedas, Upanishads, Epics and Puranas*. *Reading the Sacred Scriptures: From Oral Tradition to Written Documents and their Reception*, 157.
- Fahreza, S. A. F. S. A. (2024). Pengetahuan Agama Hindu Berwawasan Fenomena Sains. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(2).
- Gokhale, N., & Lal, M. (2024). *Treasures of Lakshmi: The Goddess who Gives*. Penguin Random House India Private Limited.
- Hariyanto, D., & Gunawan, W. (2022). Pentingnya Ajaran Panca Sradha Untuk Membentuk Militansi Agama Generasi Hindu. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 2(1).

- Jayadas, M. (2022). *Bhakti as resistance: a study of select english translations of bhakti poetry* (Doctoral dissertation, Research & Post Graduate Department of English St. Thomas College (Autonomous) University of Calicut.).
- Jena, N. P. (2017). Gandhi's perspective on non-violence and animals: ethical theory and moral practice. *Journal of Global Ethics*, 13(3), 398-416.
- Jha, M. (2022). *Subaltern Saints in India: Women and Sudras in Bhakti Movement*. Motilal Banarsidass.
- Lim, H. S. (2019). Kearifan lokal dari situs candi nusantara. *Dhammavicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma*, 3(1), 22-27.
- Mashadi, M. (2024). *Antropologi kematian; praktik ritus hileiya etnik Gorontalo*. Buku-Buku karya dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo, 1(1).
- Nalwa, V. (2023). *Blood In The Sea: The Dark History Of Hindu Oppression In Goa: Blood In The Sea: The Dark History Of Hindu Oppression In Goa: Unveiling Historical Injustices*. Prabhat Prakashan.
- Parpola, A. (2015). *The roots of Hinduism: the early Aryans and the Indus civilization*. Oxford University Press, USA.
- Ramesh, S. (2023). The Vedic Age: 1500 BC to 500 BC. In *The Political Economy of India's Economic Development: 5000BC to 2022AD, Volume I: Before the Indus Civilisation to Alexander the Great* (pp. 77-107). Cham: Springer International Publishing.
- Sathiyaseelan, A., & Balasundaram, S. (2024). *Promoting Mindfulness and Well-being with Indian Psychology*. IGI Global.